

**PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL
BAHASA INDONESIA/MALAYSIA
DAN PEMBELAJARANNYA**



Atmazaki(Editor)



Diterbitkan Oleh:
Universitas Negeri Padang Press

di sekolah maupun di luar sekolah. Hal itu menandakan bahwa kedua bahasa ini memang sedang berkembang dan perkembangannya harus dijaga agar menjadi bahasa yang lebih cendekia. Persoalan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahan bacaan merupakan aspek yang perlu dikembangkan agar sesuai dengan keberadaan siswa dan tuntutan perkembangan bahasa.

Ulasan ini tidak bermaksud untuk menanggapi secara ilmiah semua makalah yang diterbitkan dalam *prosiding* ini. Sekadar pengantar, saya hanya ingin menyampaikan bahwa seminar ini telah berhasil mengangkat berbagai topik seputar bahasa Indonesia dan Malaysia, baik berkenaan dengan teori maupun terapannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat luas). Tidak heran kalau media memberikan sambutan dan ulasan yang cukup tepat terhadap seminar ini.

Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAHASA

1	BAHASA, SASTRA DAN PENYAIR: KAJIAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIUM KREATIVITAS PENYAIR UTAMA INDONESIA, Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	1
2	PENINGKATAN MUTU PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SIMBOL KECERDASAN, Drs. Mustakim, M.Hum, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, mustakim@indo.net.id.....	14
3	FENOMENA TIPOLOGIS KONSTRUKSI ZERO BAHASA INDONESIA: Pasif, Pentopikalan, atau Ergatif, Dr. Jufrizal, M.Hum, Jurusan Bahasa Inggris, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	21
4	MAKNA SEMANTIK PRAGMATIK BAHASA IKLAN KORAN, Dra. Meisuri, M.A., Jurusan Bahasa Inggris FBS, Universitas Negeri Medan.....	41
5	STRUKTUR GENERIK DALAM BAHASA SIARAN RADIO NONBERITA DI MEDAN, Drs. Suriyadi, M.Hum., Politeknik Negeri Medan.....	61
6	STRUKTUR INFORMASI PERTANYAAN MAHASISWA PADA DISKUSI KELAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA, Drs. Rusdi, M.A., Ph.D. Jurusan Bahasa Inggris, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	74
7	SASTRA UNTUK ANAK: PEMBELAJARAN SASTRA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN ANAK U'um Qomariyah, M.Hum., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang.....	78

8	BAHASA PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA (STUDI TERHADAP CERPEN KARYA PEREMPUAN), Yenni Hayati, M.Hum. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS Universitas Negeri Padang.....	89
9	KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KARYA TULIS ILMIAH PUSTAKAWAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG, Drs. Ardoni, M.Si. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	102

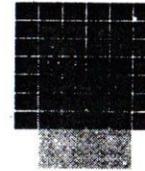
PEMBELAJARAN BAHASA

1	MEMPERKASAKAN BAHASA MELAYU MELALUI KEMAHIRAN BERNILAI TAMBAH, Prof. Dr. Abdul Hamid Mahmood, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia...	114
2	PEMAKAIAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: KASUS BAHASA KORAN DAN LATIHAN/LOMBA MENGAJAR, Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	142
3	MEMPERKASAKAN BAHASA MELAYU MELALUI PEMBELAJARAN KOMSAS, Nik Hassan Basri Nik Ab. Kadir, Fakultas Bahasa, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia	155
4	MEMBANGUN KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI <i>IMAGE STREAMING</i> , Dr. Andoyo Sastrumiharjo, M.Pd, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.....	166
5	PENGINTEGRASIAN PEMBELAJARAN STRUKTUR BAHASA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS, Dra. Emidar, M.Pd. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	179
6	PEMANTAPAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DARI PERSPEKTIF MORFOLOGI DERIVASI DAN INFLEKSI, Dr. Ermanto, M.Hum. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	189

7	PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI: PELUANG DAN TANTANGAN MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA, Frans Asisi Datang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.....	213
8	RETORIKA DALAM PENGUNGKAPAN PESAN SINGKAT DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	222
9	URGENSI PEMBINAAN KECERMATAN, KETERTIBAN, DAN KESANTUNAN BERBAHASA SEJAK ANAK USIA DINI, Drs. Nursaid, M.Pd., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	237
10	PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MENYIMAK BAHASA INDONESIA DENGAN PIRANTI LUNAK PRESENTASI, Arono, M.Pd., Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Bengkulu.....	247
11	PEMAKSIMALAN MEMORI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, Dra. Prima Nelita, Dinas Pendidikan Kabupaten Padangpariaman, Sumatera Barat.....	263
12	PENGEMBANGAN MODEL, PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDEKATAN AKSELERASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, Dr. Sukirno, M.Pd. Universitas Muhammadiyah Purworejo.....	281
13	PEMBELAJARAN MEMBACA, DENGAN STRATEGI <i>DIRECT READING ACTIVITIES</i> , DAN <i>RESIPROCAL QUESTION</i> , Dr. Syahrul R., M.Pd., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	297
14	PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN UTUH, Drs. Yasnur Asri, M. Pd., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	309
15	KOMUNIKASI DI ALAM MAYA, PARADIGMA BARU PENGAJARAN BAHASA INDONESIA YANG INOVATIF: Sebuah Pengalaman Belajar di Malaysia, Dra. Syofia Ulfah, M.Pd., IAIN Imam Bonjol Padang	326

16	MAMPUKAH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENUMBUHKAN ETIKA BERBAHASA? (SEBUAH REFLEKSI AWAL), Dr. Agustina, M. Hum, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	338
17	RETORIKA LISAN : SUATU TINJAUAN KEEFEKTIFAN KALIMAT DAN PENALARAN DALAM PIDATO MAHASISWA, Dra. Ermawati Arief, M.Pd., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	349
18	KONTRIBUSI FILOLOGI DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, Dra. Nurizzati, M.Hum, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang.....	361
	INDEKS.....	374
	LAMPIRAN.....	380

PROSEDING
SEMINAR INTERNASIONAL
BAHASA INDONESIA, MALAYSIA
DAN PEMBELAJARANNYA



BAHASA



MAMPUKAH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENUMBUHKAN ETIKA BERBAHASA? (SEBUAH REFLEKSI AWAL)

Dr. Agustina, M. Hum.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS
Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP), pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk kelompok mata pelajaran Estetika. Kelompok mata pelajaran Estetika bertujuan meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan harmoni, baik dalam kehidupan individual yaitu mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan yaitu mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Tujuan rumpun Estetika tersebut antara lain dijabarkan dalam tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial. Selain itu, di dalam KTSP dijelaskan pula

bahwa kelompok estetika ini merupakan salah satu penopang kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia yang di dalamnya tercakup etika, budi pekerti, dan moral.

B. Eksistensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kebijakan Pemerintah

Dari pengelompokan dan rumusan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta implikasinya terhadap kelompok mata pelajaran lain itu, sangat jelas bahwa mata pelajaran tersebut memang memiliki peran sentral dalam perwujudan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional siswa atau bangsa Indonesia umumnya. Karena kepentingan itulah, maka mata pelajaran tersebut tertuang dalam suatu kebijakan pemerintahan dengan memasukkannya ke dalam pembelajaran di sekolah-sekolah yang dimulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Menilik pada alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia di SD 5 jam seminggu atau 15,63% dari total jam pembelajaran, di SMP 4 jam atau 12,5%, di SMA kelas X 4 jam atau 10,53% dan kelas XI, XII 4 jam atau 7,69%, serta di PT 3 SKS dalam kelompok MKU; hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan mata pelajaran ini dalam kurikulum pendidikan formal sangat penting dan strategis.

Masalahnya sekarang adalah "Sudah mampukan alokasi waktu yang sedemikian besar itu memberikan kontribusi yang memadai dalam perwujudan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia seperti termaktub dalam kurikulum di atas?"

C. Kenyataan Berbahasa dalam Masyarakat Indonesia Dewasa Ini

Meskipun belum dalam penelitian yang menyeluruh, berdasarkan fakta yang terdapat di masyarakat, hampir dapat

dipastikan bahwa secara umum eksistensi dan besarnya alokasi jam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dalam pendidikan formal tersebut belum memberikan kontribusi dan korelasi yang berarti terhadap tumbuhnya kesadaran penggunaan bahasa Indonesia secara verbal yang lugas, sistematis, santun, dan lemah lembut seperti dicitrakan selama ini untuk bangsa yang berbudaya ketimuran. Kegagalan menanamkan pendidikan nilai estetika yang berujung nantinya pada perwujudan nilai etika melalui pembelajaran Bahasa Indonesia ini tercermin pada perilaku berbahasa yang tidak mengindahkan nilai-nilai sopan santun atau etika berbahasa. Tidak adanya etika dalam berbahasa dapat memberi andil akan terjadinya tindak kekerasan dalam masyarakat, perseteruan di tingkat elite, tawuran di kalangan pelajar, dsb. yang dapat berujung pada terjadinya pelecehan terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa. Semua kenyataan tersebut berawal atau dipicu oleh tindak kekerasan verbal, yakni kekerasan berbahasa, baik yang diungkapkan langsung atau lisan maupun melalui tulisan.

Di kalangan elite politik misalnya, provokasi, sindir-menyindir, saling menghujat, dan saling mengancam sudah merupakan ungkapan yang tidak asing lagi dan diucapkan oleh para pemimpin atau terdapat dalam polemik di media massa. Di kalangan masyarakat sebagai pengunjuk rasa atau pendemo, misalnya, karena masalah sebidang tanah, atau jagoan politiknya kalah, atau mungkin masalah sepele yang tidak rasional sama sekali; sering terjadi tindak tutur memaki, membentak, menghasut, mengancam, memaksa, memfitnah, menghina, menyudutkan, mendiskriminasikan, mengintimidasi, menjelek-jelekan, dan sebagainya. Hal semacam itu sudah merupakan makanan sehari-hari yang tidak luput dari pendengaran dan penglihatan kita di media massa cetak atau elektronik. Demikian juga halnya terjadi pada pelajar dan mahasiswa, tidak jarang masalah sepele yang berawal dari ejekan dan olok-olokan sebagai tindakan

kekerasan verbal berujung pada tindak kekerasan fisik dengan merusak fasilitas umum, pelemparan gedung, dan perusakan kendaraan. Pendek kata, tindak kekerasan verbal akan memicu anarkisme yang dapat menimbulkan konflik, friksi-friksi, perkelahian, dan bahkan pembunuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum belum menumbuhkan kemampuan berkomunikasi sesuai etika berbahasa dan belum mampu meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial masyarakatnya. Kesimpulan ini didasarkan alasan bahwa kekerasan verbal sebagaimana tersebut di atas hampir dilakukan oleh semua kalangan di negeri ini, mulai dari kalangan atas, seperti elite politik, baik eksekutif maupun legislatif sampai rakyat jelata (*grass root*).

D. Perlunya Peninjauan Kembali Pengemasan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai dengan Pendekatan Komunikatif

Menyikapi fakta kemampuan etika berbahasa yang terdapat dalam masyarakat sekarang ini, harus diakui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia belum mampu membangun nilai-nilai estetika dalam kehidupan sehari-hari. Penyebabnya bisa saja bermacam-macam, antara lain pembelajarannya masih bersifat kognitif, dikotomis, artifisial, verbalistik, atau malah kurang komunikatif. Karena pembelajarannya berdasarkan Pendekatan Komunikatif, maka untuk mengakomodir kemungkinan masalah tersebut, perlu dipertanyakan "Apakah pengemasan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia sudah membentuk dan menjiwai Pendekatan Komunikatif sebagaimana mestinya?"

Untuk menjawab pertanyaan tersebutlah dirasa perlu peninjauan kembali tentang pengemasan dan pelaksanaan

pengajaran Bahasa yang benar-benar sesuai dengan Pendekatan Komunikatif, setidaknya dari segi: (1) pemahaman tentang hakikat pendekatan komunikatif itu sendiri, (2) materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran, dan (3) pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Pentingnya pemahaman yang intens tentang hakikat Pendekatan Komunikatif bagi perancang silabus dan guru sebagai agen pembelajaran di kelas, amat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Pendekatan Komunikatif (*communicative competence*) merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang memperhatikan peranan bahasa sebagai alat komunikasi (Maley, 1980) yang sejajar dengan fungsi-fungsi lain dalam bidang pengajaran bahasa (Valdman, 1980); atau pengajaran bahasa yang tidak hanya menekankan penguasaan struktur suatu bahasa tetapi juga menekankan pada cara menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat (Miller, 2003 dan Savignon, 1983). Karena itulah, menurut Keith Jhonson (1982) diperlukan tiga komponen utama bagi terwujudnya kompetensi komunikatif, yaitu (1) penguasaan pengetahuan tata bahasa (*grammar*), pengetahuan tentang arti (*signification*), dan (3) pengetahuan pemakaian bahasa (*language usage*). Pemakaian bahasa di sini dalam arti fungsi komunikasi, yang harus memperhatikan empat hal, yaitu (1) unsur struktural dan fungsional bahasa, unsur pemahaman isi, (3) unsur ekspresi makna, dan (4) unsur pemahaman dan ekspresi makna dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, setidaknya ada 3 hal yang diperhatikan: aturan berbahasa (*rule*), situasi berbahasa (*setting*), dan pokok pembicaraan (*topic*).

Berdasarkan ketentuan di atas, jelas sekali bahwa mengajarkan bahasa tidak cukup dengan penguasaan bentuk bahasa (*language form*), tetapi harus dilengkapi dengan penggunaan bahasa (*language use*) dalam situasi yang tepat. Penggunaan bahasa tidak hanya mencakup unsur segmental (fonologi, morfologi, sintaksis,) tetapi juga unsur nonsegmental

yang berupa suprasegmental (tekanan suara, aksentuasi, intonasi, dsb), dan pendukung bahasa atau *paralinguistics* (isyarat dan tanda, konteks, situasi masyarakat), sehingga apapun yang dibahas di kelas menjadi sesuatu yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, guru tidak perlu mempersoalkan mengenai materi itu, tetapi harus memikirkan cara menggunakannya agar menjadi suatu bentuk komunikasi yang bermakna. Karena itulah, perwujudan tujuan penggunaan bahasa tersebut dilaksanakan melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi, dengan empat keterampilan tersebut guru dapat menggiring siswa kepada penggunaan bahasa yang tepat, sehingga terjadilah komunikasi yang sesuai dengan konteks penggunaannya.

Jika dilihat dari sejarahnya, lahirnya pendekatan komunikatif ini di samping disebabkan oleh kekeliruan-kekeliruan pendekatan pengajaran bahasa terdahulu seperti *material approach*, *objective approach* (Higgs dan Clifford (1982) juga termotivasi oleh konsep-konsep baru dalam sosiolinguistik, yakni analisis bahasa tidak hanya sebagai bahasa saja, tetapi analisis bahasa diarahkan sebagai media penting bagi kegiatan komunikasi masyarakat. Menurut Hyme dan Labov (Soemarsono dan Partana, 2002), bahasa merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan sosial yang penuh makna dan berfungsi. Dengan demikian, konsep tersebut akan berpengaruh terhadap pemilihan bahan pengajaran, tujuan pengajaran, dan metode pengajaran.

Berdasarkan pendekatan komunikatif, materi pembelajaran yang terdiri atas isi dan tema terletak pada urutan pertama kegiatan pembelajaran (Miller, 2003). Materi yang dimaksud bisa saja dialog, monolog seperti teks-teks dari materi pelajaran lain (seperti sejarah, sosial, dll.) asalkan mengandung prinsip-prinsip komunikatif. Artinya, materi harus sesuai dengan situasi penggunaan yang nyata dan sesuai pula dengan kebutuhan siswa khususnya dan masyarakat

umumnya (Spelleri, Savignon, 1983), seperti mampu memahami dan menggunakan rekening bank, listrik, telepon, format atau blanko KTP, SIM, dsb., dan materi lain yang berguna bagi siswa, sehingga dapat menunjang kelancaran keseharian kehidupannya.

Selain itu, materi pembelajaran harus diarahkan pada prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang wajar dan alamiah, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa. Pada prinsip kerja sama ini, berkomunikasi haruslah memperhitungkan empat maksim yaitu kualitas, kuantitas, relevan, dan cara/stategi. Artinya, pada prinsip kerja sama pembelajaran berbahasa ditujukan pada komunikasi yang lugas, jelas, benar, dan relevan dengan konteksnya. Selanjutnya, pada prinsip kesantunan lebih ditujukan pada kesantunan positif, yakni komunikasi dilakukan dengan sopan, bijaksana, mudah dicerna, rendah hati, cocok, dan simpatik. Apabila pembelajaran Bahasa Indonesia menyentuh hal-hal yang demikian, tentu saja tidak akan terjadi fenomena kekerasan verbal seperti yang telah dibicarakan di atas. Dengan demikian, tampak sekali bahwa konteks penggunaan bahasa yang dimaksud di sini bukanlah semata dalam situasi formal, tetapi juga dalam situasi nonformal lainnya.

Tujuan pembelajaran dalam Pendekatan Komunikatif harus berfokus pada penguasaan kemampuan atau "*students to be able to...*" sehingga siswa betul-betul memiliki keterampilan yang nyata dalam berbicara, menulis, berinterpretasi, dan berpengatahuan lengkap bagi kehidupan mereka seperti yang diungkapkan Edelhoff (1985) sebagai "*Good performance in speaking, working, interpretation, and comprehensions as necessary to productive skill*".

Jika pada pendekatan tradisional metode penyajian pembelajaran diawali oleh penyajian materi (*presenting*), peniruan oleh siswa (*drilling*), dan mempelajari bahan dalam konteks (*practicing in context*); maka menurut Brumfit (1986)

dalam Pendekatan Komunikatif dimulai dengan cara siswa dihadapkan atau dikomunikasikan dengan bahan-bahan yang sesuai dan bermakna (*student communicative with available resources*); berikutnya, guru menyajikan bagian-bagian yang dianggap perlu dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa (*teacher present items shown to be necessary*); dan terakhir, murid menirukan atau mempraktikkan kalau perlu (*drill if necessary*).

Perlunya peninjauan kembali terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut di kelas merupakan langkah penting yang harus dilakukan. Hal ini berawal dari pengalaman penulis ketika membimbing mahasiswa PL di sekolah-sekolah yakni selalu saja ada laporan bahwa mereka (mahasiswa) kewalahan menghadapi guru pamong yang umumnya menghabiskan waktu dalam mengajarkan teori bahasa, bukan cara menggunakannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa masih banyak guru-guru yang masih menggunakan pendekatan lama yang mementingkan materi pembelajaran, meskipun mereka tahu bahwa dalam kurikulum sudah tercantum pendekatan komunikatif. Fakta ini menunjukkan betapa susahnyanya membelokkan pendekatan lama yang sudah menyikapi kehidupannya sebagai guru bahasa. Hal ini disebabkan oleh kenyataannya guru-guru tersebut memang hasil produk pendekatan lama. Betapa susahnyanya mengubah sebuah paradigma.

E. Simpulan

Jika diperhatikan hakikat, prinsip, materi, tujuan, dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Pendekatan Komunikatif, sudah sewajarnya perancang kurikulum dan silabus serta guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran melakukan refleksi, di antaranya

mencari korelasi tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kenyataan pemakaian bahasa itu sendiri dalam masyarakat.

Selain itu, jika guru bijak memahami maksud "pembelajaran bahasa disesuaikan dengan konteks penggunaannya dalam kehidupan sosial", maka guru tentu tidak akan selalu berketat membelajarkan siswa akan penggunaan bahasa baku saja yang hanya cocok pada situasi formal. Akan tetapi, juga menggiring siswa pada penggunaan bahasa dalam situasi yang nonformal, sehingga siswa tidak hanya diajarkan pada kenyataan bahasa yang sesungguhnya tetapi juga mampu membedakan bahwa "ungkapan ini cocok atau sopan untuk situasi itu, dan ungkapan itu kasar atau tidak sopan untuk situasi ini", misalnya. Dengan kemampuan memilah-milah pemakaian bahasa sesuai dengan konteks yang pemakaiannya yang demikian, tentu saja akan tercipta etika berbahasa dalam masyarakat.

Mengakhiri tulisan ini sebagai perenungan (refleksi) awal atas kenyataan pembelajaran bahasa Indonesia, ada baiknya disimak kembali 5 prinsip dasar yang diajukan Keith (1982) dalam menciptakan situasi yang bersifat komunikatif dalam kelas.

- (1) Guru harus memahami tugasnya dan tahu bagaimana cara mewujudkannya (*know what are you doing*).
- (2) Guru harus menyadari bahwa keutuhan lebih baik daripada jumlah unsur-unsur pendukung (*the whole is more than the sum of the part*).
- (3) Guru harus menyadari bahwa di dalam kegiatan belajar mengajar, proses sama pentingnya dengan bahan yang diajarkan (*the processes are as important as the forms*).
- (4) Guru harus mengajarkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa (*to learn it, do it*).
- (5) Guru harus menyadari bahwa tidak semua kesalahan yang dilakukan siswa benar-benar sebuah kesalahan (*mistakes are not always a mistake*).

Daftar Pustaka

- Adelhof, Cristopl. 1985. "The Oriented English Teaching; Test, Varieties, Media, Skill and Project-Work". The Communicative Teaching English.
- Brumfit, Christopher J. (ed). 1986. *The Practice of Communicative Teaching*. Oxford University Press.
- Higgs, Theodore V. dan Ray Clifford. 1982. "The Push Toward Communication" (Higgs, ed) 1982:57-59).
- Johnson, Keith. 1982. *Communicative Syllabus Design and Methodology*. Fergusen Press: New York.
- Maley, Alan. 1980. "Teaching for Communicative Competence Reality and Illution" dalam *studies in Second Language Acquisition* 3.1:10-16.
- Miller, Lindsay. 2003. "Developping Listening Skills with Authentic Materials". (<http://www.eslmag.com>., diakses 6/7/06).
- Omaggio, Alice C. *Teaching Language in Context: Provicency Oriented Instruction*. University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Savignon, Sandra J. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice, Text and Context in Second Language Learning*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Spelleri, Maria. "From Lesson to Life: Authentic Materials Bridge the Gap". (<http://www.eslmag.com>., diakses 6/7/06)
- Somarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Valdman, Albert. 1980. "Communicative Ability and Syllabus Design for Global Foreign Language Course" dalam *Studies in Second Language Acquisition*. 3.11:81-96.



RETORIKA LISAN : SUATU TINJAUAN KEEFEKTIFAN KALIMAT DAN PENALARAN DALAM PIDATO MAHASISWA

Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS
Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Seeni kemampuan menyatakan pendapat, menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya, baik lisan maupun tulisan, disebut retorika. Penguasaan retorika bagi setiap orang sangat penting karena setiap saat manusia berada dalam lalu lintas komunikasi. Keberhasilan dalam berbagai bidang, antara lain sangat ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi. Dengan rumusan lain dalam setiap peristiwa komunikasi diperlukan penguasaan retorika.

Secara sederhana, Carpo dan Anacleto (1977:7) menyatakan perlunya kemampuan komunikasi dan retorika lisan, yaitu sebagai berikut.

Each person lives in his own little world, and the doors of his little world be shut if the individual were devoid of the ability to communicate. Frustration would be the